

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERANIAN MAHASISWA TEKNIK SIPIL – POLITEKNIK NEGERI MALANG UNTUK BERKOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS

Nur Salam, Abdullah Helmy, Aulia Nourma Putri

Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Malang

nur.salam@polinema.ac.id, ab_helmy@polinema.ac.id, nourmaputri@polinema.ac.id

(Artikel diterima: November 2019, diterima untuk terbit: Desember 2019)

Abstrak – Suatu penelitian ilmiah membuktikan bahwa mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang menginginkan Ketrampilan Berbicara daripada tiga ketrampilan berbahasa yang lain: Ketrampilan Membaca, Ketrampilan Mendengarkan, dan Ketrampilan Menulis. Namun, walaupun mereka mendambakan untuk mampu berbicara atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, mereka tidak mempunyai cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dalam Bahasa Inggris karena: 1) mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang Struktur Kalimat Bahasa Inggris, 2) sulitnya memilih kata-kata Bahasa Inggris yang tepat, dan 3) mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini mencari tahu apa yang menyebabkan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang enggan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris atau tidak berani berbicara dalam Bahasa Inggris padahal mereka berminat untuk menguasai ketrampilan berbicara. Sebelum penelitian ini memperoleh jawabannya, peneliti menentukan dulu responden yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti tidak menentukan kemahiran calon responden dalam berbahasa Inggris tetapi peneliti hanya memilih melalui penelitian awal calon responden yang memang berminat memiliki ketrampilan berbicara dalam Bahasa Inggris tetapi enggan untuk berbicara. Penelitian ini melibatkan 28 mahasiswa yang diambil dari 14 kelas yang terdiri dari 7 kelas D3 dan 7 kelas D3. Masing-masing kelas diambil 2 mahasiswa yang terdiri dari 1 mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa Ketrampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan ketrampilan yang paling diminati oleh para mahasiswa. Walaupun demikian, mereka mempunyai beberapa kesulitan, antara lain: penguasaan tata bahasa Bahasa Inggris (English Structure), penguasaan kosa kata Bahasa Inggris (English vocabularies), pelafalan (pronunciation), pembentukan coherence dan unity dan pengembangan kalimat topik (topic sentence). Ternyata bukan hanya kelemahan dalam bidang kebahasaan saja yang menyebabkan mahasiswa enggan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris tetapi juga ada faktor lain di luar kebahasaan tadi, yaitu kurangnya dukungan dari dosen agar mahasiswa mau dan berani menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris, merasa malu jika membuat kesalahan, dan takut akan memberikan kesan negatif. Selain itu, tidak sedikit yang kurang mampu mengenali isi tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mereka kurang percaya diri untuk berbicara di hadapan mahasiswa yang ia anggap jumlah cukup besar. Cara mengatasinya mereka mengusulkan agar dosen cepat membantu mahasiswa saat kesulitan mencari kata-kata yang tepat untuk membuat kalimat dan memberikan cara untuk mengurangi rasa kurang percaya diri, mahasiswa yang lain tidak menertawakan jika mereka lupa melanjutkan kalimatnya tapi mau memotivasinya agar trampil berbicaranya. Selain itu, mereka berharap lawan bicaranya bisa meresponse agar komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Kata kunci: Ketrampilan Berbicara, berkomunikasi, kelemahan, dan cara mengatasi.

I. PENDAHULUAN

Suatu penelitian ilmiah membuktikan bahwa mahasiswa D3 Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang (Polinema) menginginkan Ketrampilan Berbicara untuk berkomunikasi dan Ketrampilan Membaca untuk mempelajari buku-buku teknik sipil yang berbahasa Inggris daripada Ketrampilan Mendengarkan dan Ketrampilan Menulis (Salam, dkk. 2018). Walaupun mereka mendambakan untuk mampu berbicara atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, mereka menghadapi beberapa kesulitan, antara lain: 1) mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan tentang Struktur Kalimat Bahasa Inggris, 2) sulitnya memilih kata-kata Bahasa Inggris yang tepat dan cara pengucapannya yang menyebabkan mereka tidak mampu menyampaikan idenya walaupun dalam satu kalimat, dan 3) mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris (Salam, dkk. 2018).

Di bagian lain, Salam, dkk. (2018) mengemukakan

bahwa untuk mengatasi itu semua mahasiswa mengharapkan dosen Bahasa Inggris-nya untuk mengajarkan Struktur Kalimat Bahasa Inggris dengan menggunakan rumus-rumus sebagaimana mereka belajar ilmu keteknikan, memberi contoh-contoh kalimat dengan menggunakan kata-kata Bahasa Inggris yang sering mereka temui dalam ilmu teknik sipil dan cara pengucapannya, dan mendorong mahasiswa untuk berani berbicara Bahasa Inggris. Namun demikian, belum jelas bagaimana cara untuk memberanikan-diri mahasiswa untuk mengemukakan idenya. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang factor-faktor yang bisa mempengaruhi mahasiswa untuk berani berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Sekarang timbul pertanyaan mengapa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris ini menjadi penting bagi mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang. Dalam penelitiannya Salam, dkk. (2018) menemukan bahwa mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang ingin mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang baik setelah lulus nanti. Ternyata penemuan tersebut di atas

tidak saja menarik minat mahasiswa tetapi juga menarik keinginan para pengajar (Freiermuth dan Jarrel, 2006). Mereka berdua berpendapat bahwa pengajar Bahasa Inggris mengharapkan para mahasiswanya untuk menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi di dalam kelas. Hal ini karena penelitiannya telah membuktikan bahwa kurangnya keinginan menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas menyebabkan tidak efektifnya interaksi di antara pengajar dan mahasiswanya. Bahkan MacIntyre (2007) menjelaskan bahwa ketika mahasiswanya diminta untuk mengemukakan pendapatnya dalam Bahasa Inggris, mereka hanya diam seribu bahasa. Dia malah heran mengapa para mahasiswa tidak ada yang suka-rela menjawab pertanyaan yang sederhana sekalipun walaupun mereka sudah bertahun-tahun belajar Bahasa Inggris.

Pendapat di atas juga sesuai dengan penemuan MacIntyre dan kawan-kawan sebelumnya (1998) yang mengatakan bahwa keinginan atau kemauan untuk berbicara atau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris itu merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa asing (Bahasa Inggris). Oleh karena itu semua dosen Bahasa Inggris, khususnya dosen Bahasa Inggris di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang menaruh perhatian besar pada Ketrampilan Berbicara ini karena ketrampilan inilah yang paling diminati oleh para mahasiswanya (Salam, dkk. 2018). Bahkan MacIntyre, dkk. (2003) berpendapat bahwa bagian penting dalam pembelajaran bahasa kedua / bahasa asing adalah mendorong mahasiswa untuk mau atau berani untuk berkomunikasi dalam bahasa asing (baca: Bahasa Inggris). Hal itulah yang juga mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan yang ingin mencari faktor-faktor yang bisa mempengaruhi keberanian mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Para peneliti yang melaksanakan penelitian ini menganggap hal ini menjadi persoalan serius dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris khususnya karena jika mahasiswa bermalas-malasan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kelas berarti dosen gagal dalam mendorong mahasiswanya untuk menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, jika mahasiswa malas dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, mereka akan kehilangan minat untuk mempelajari Bahasa Inggris. Dalam konteks yang lebih luas, mahasiswa akan sulit untuk mempersiapkan diri untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di perusahaan multi nasional dimana ketrampilan berbahasa Inggris menjadi salah satu persyaratan. Mengingat seriusnya dampak negatif dari kemalasan mahasiswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris ini, peneliti perlu melaksanakan penelitiannya dengan judul: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberanian Mahasiswa Teknik Sipil – Politeknik Negeri Malang untuk Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang dijelaskan di atas, perlu kiranya dibuat rumusan masalah yang sedang diteliti, yaitu:

- Faktor apa saja yang bisa mempengaruhi keberanian mahasiswa Teknik Sipil – Politeknik Negeri Malang untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris ?
- Bagaimana cara mengatasi persoalan jika mahasiswa takut berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris ?

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mencari tahu faktor-faktor yang mampu mendorong mahasiswa Teknik Sipil – Politeknik Negeri Malang untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan memberikan cara bagaimana mengatasi persoalan jika mahasiswa takut berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi keberanian mahasiswa Teknik Sipil – Politeknik Negeri Malang untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan
- memperoleh cara bagaimana mengatasi persoalan jika mahasiswa takut berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris di dalam kelas.

II. INJAUAN PUSTAKA

Di sini perlu disampaikan beberapa penemuan sebelumnya tentang faktor-faktor yang bisa menyebabkan mahasiswa takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris baik dari kajian literatur seperti: *Antecedents of Willingness to Communicate: A Review of Literature* (Riasati dan Nooreen, 2011), penelitian ilmiah seperti: *Interactional Context and Willingness to Communicate: A Comparison of Behaviour in Whole Class, Group and Dyadic Interaction* (Cao dan Phip, 2006), thesis untuk memperoleh gelar akademik magister seperti: *Learner Perceptions of Willingness to Communicate* (House, 2004) , maupun dari disertasi untuk memperoleh gelar Ph.D. seperti: *Chinese Students' Willingness to Communicate in English in Canada* (Zeng, 2010).

Berdasarkan dari hasil penelitian Cao dan Phip (2006) bahwa ada empat hal yang bisa mempengaruhi seseorang untuk mau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, (1) *group size* yaitu besar kecilnya jumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut (dalam proses belajar mengajar), (2) *self-confidence*, yaitu kepercayaan-diri mahasiswa pada saat berkomunikasi, (3) *familiar with interlocutor*, yaitu keakraban mahasiswa dengan lawan bicaranya, dan (4) *interlocutor participation*, yaitu keterlibatan lawan bicara pada saat komunikasi sedang berlangsung.

Penemuan di atas bisa diuraikan sebagai berikut: (1) jumlah mahasiswa yang terlibat dalam pembicaraan bisa mempengaruhi keberanian seseorang untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Makin besar jumlah mahasiswa yang terlibat dalam pembicaraan, makin besar pula “ketakutan” seseorang mahasiswa untuk menyampaikan gagasannya dalam Bahasa Inggris. Hal ini tidak terjadi di Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang karena jumlah mahasiswa di setiap kelasnya sangat terbatas, yaitu sekitar 24 mahasiswa; (2) semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa, semakin tinggi pula keberanian mahasiswa pada saat berkomunikasi. Kepercayaan diri ini bisa meningkat jika seseorang mempunyai kompetensi untuk berkomunikasi atau yang dikenal sebagai *communication competence* (Riasati dan Nooreen, 2011); (3) makin akrab seorang mahasiswa dengan lawan bicaranya, semakin tinggi keberanian dia untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dengan demikian, seharusnya mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang tidak perlu takut berkomunikasi

dalam Bahasa Inggris karena masing-masing kenal dengan baik dengan teman-temannya; (4) jika lawan bicaranya ikut aktif berpartisipasi pada saat komunikasi berlangsung, pastinya semakin berani seseorang untuk berkomunikasi.

Selain pendapat di atas, Riasati dan Nooreen (2011) berpendapat bahwa minimal ada lima (5) hal yang bisa mempengaruhi kemauan seseorang untuk berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, yaitu: motivasi (motivation). Ini artinya adalah seseorang akan mau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (walaupun merasa kesulitan) apabila dia mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukannya. Motivasi bisa dibentuk karena dia mempunyai cita-cita yang kuat untuk menguasainya (*communication anxiety*). Selain itu, seseorang akan mau untuk berkomunikasi jika ia memiliki kompetensi untuk berkomunikasi (*communication competence*). Selain memiliki kemauan yang kuat untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Betapapun besarnya motivasi yang ia miliki jika yang bersangkutan tidak memiliki kompetensi untuk berkomunikasi, dia akan malas untuk berbicara (baca: berkomunikasi dalam Bahasa Inggris). Selain tiga hal tersebut di atas, kepribadian (personality) seseorang juga akan berpengaruh kepada kemauannya untuk berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Yang terakhir adalah penguasaan tentang bahan pembicaraan dan pengetahuan tentang kebahasaan (content and context).

Selain yang telah diurai di atas, Zeng (2010) menambahkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi keberanian mahasiswa Cina untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yaitu: (1) dukungan dari dosennya (*teacher support*) yang berarti bahwa mahasiswa akan mempunyai keberanian yang cukup untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris jika mereka mendapatkan dukungan dari dosennya; (2) perasaan takut membuat kesalahan pada saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (*fear of making mistakes*) yang berarti bahwa mahasiswa sulit menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris karena mereka takut membuat kesalahan yang diakibatkan lemahnya mereka dalam pengetahuan struktur kalimat atau keterbatasan mereka pada kosakata Bahasa Inggris; (3) perasaan takut meninggalkan kesan jelek setelah berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (*fear of leaving a bad impression after communicating in English*); (4) kehilangan muka jika mereka banyak salah dalam mengemukakan idenya dalam Bahasa Inggris (*losing face*); dan beberapa faktor sebagaimana yang diungkap oleh peneliti tersebut di atas.

Namun, ada suatu thesis yang ditulis jauh sebelumnya (House, 2004) yang menuliskan satu hal yang menarik, yaitu *mood* (suasana hati) pada saat berkomunikasi. Hal ini bisa difahami bahwa walaupun seseorang termotivasi untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris, menguasai topik pembicaraan, mempunyai kompetensi dalam berkomunikasi, dan walaupun lawan bicaranya aktif merespons pembicaraannya, jika tidak dibarengi dengan suasana hati yang menyenangkan untuk berbicara, pastilah dia gagal untuk berbicara. Dengan kata lain, keberhasilan seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagian besar ditentukan oleh pembicara itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

Berikut beberapa hal yang berhubungan dengan metode

penelitian, yaitu: Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Informan, Instrumen, Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada metode deskriptif dengan mengacu pada pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, para peneliti mengobservasi mahasiswa Program Studi D3 dan D4 Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang Angkatan Tahun Akademik 2016 / 2017 yang sedang belajar mata kuliah Bahasa Inggris untuk mengetahui mahasiswa mana saja yang kelihatannya takut untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya para peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari mahasiswa yang telah dipilih sebagai responden yang akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian untuk mengecek keabsahan hasil kuesioner itu, para peneliti masih mengadakan wawancara dengan para responden tentang apa yang telah mereka tulis dalam kuesioner.

A. Informan

Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi D3 dan D4 tingkat 3 (tiga) semester 5 Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang Tahun Akademik 2016 / 2017 yang sedang mengambil mata-kuliah Bahasa Inggris. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti memilih 28 mahasiswa sebagai informan dengan rincian sebagai berikut: 14 mahasiswa dan 14 mahasiswi, 2 informan dari masing-masing kelas (7 kelas dari Program Studi D3 dan 7 kelas dari Program Studi D4). Dipilihnya 28 mahasiswa tersebut sebagai responden karena mereka termasuk mahasiswa yang takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

B. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan interview. Sedangkan proses pengumpulan datanya, para peneliti akan menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan penyebabnya. Selanjutnya diadakan wawancara dengan informan untuk mengecek keabsahan jawaban mereka yang mereka tulis dalam kuesioner.

C. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, awalnya para peneliti tidak menentukan jumlah informan yang akan digunakan dalam penelitian ini tetapi para peneliti mengadakan observasi untuk mencari mahasiswa yang takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya para peneliti mewawancarai informan sampai mencapai kejenuhan data (*data saturated*). Oleh karena itu, para peneliti menentukan dulu jumlah minimal informan sebagai awal analisis. Kemudian para peneliti menentukan beberapa lagi informan yang bisa diwawancarai tanpa menambah ide-ide baru dalam penelitian ini.

Dengan demikian, informan tidak dipilih berdasarkan sampling tetapi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh para peneliti sendiri, yaitu: informan adalah mahasiswa Program Studi D3 dan D4 tingkat 3 (tiga) semester 5 Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang Tahun Akademik 2016 / 2017 yang sedang mengambil atau belajar mata-kuliah Bahasa Inggris yang diampu oleh ketua penelitian sendiri. Oleh karenanya, data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner, mengadakan

wawancara mendalam dan membuat catatan-catatan lapangan. Pada wawancara mendalam tersebut informan akan ditanya tentang faktor apa saja yang menyebabkan mereka takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya, mahasiswa yang terpilih sebagai informan diwawancarai untuk memperoleh data utama yang akan dianalisis. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner, melakukan perekaman dan melaksanakan wawancara. Kuesioner disebarkan kepada informan untuk mengetahui respon mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan mereka takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris termasuk bagaimana cara mengatasinya.

D. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan 3 (tiga) langkah untuk menganalisisnya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

E. Reduksi Data

Peneliti merekam seluruh proses pengumpulan data baik yang diperoleh dari kuesioner maupun dari wawancara dengan para informan dengan cara mencatat poin penting pada data penelitian. Dengan kata lain, para peneliti mengklasifikasikan jawaban mereka sehubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan mereka takut berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan cara mereka untuk menghilangkan rasa takut tersebut.

F. Penyajian data

Para peneliti menyajikan data penelitian yang telah direkam dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan mereka takut untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan jelas dan rinci dan cara mengatasinya.

G. Penarikan kesimpulan

Paparan pertama masih merupakan kesimpulan yang bersifat sementara. Kesimpulan ini bisa berubah jika datanya tidak didukung oleh referensi yang jelas atau jika data dukungannya kurang kuat. Namun jika datanya didukung dengan adanya referensi yang jelas dan ditambah dengan data dukung yang kuat, kesimpulan itu sudah bisa dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskripsikan tentang hasil penemuan dari jawaban informan pada kuesioner yang diajukan oleh para peneliti dan hasil wawancara antara para peneliti dengan para informan tentang ketrampilan berbahasa Inggris yang paling para informan ingin kuasai, kesulitan yang mereka hadapi saat belajar berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris, cara mereka mengatasi kesulitan belajar Bahasa Inggrisnya, apa yang membuat mereka takut untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, bagaimana mereka mengatasi rasa takut untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan usulan mereka kepada para pengajar Bahasa Inggris untuk membantu mereka dalam menghadapi masalahnya.

Ketika 28 informan diminta untuk mengisi kuesioner tentang Ketrampilan Bahasa Inggris yang paling mereka

ingin kuasai, mereka memilih Ketrampilan Berbicara sebagai ketrampilan berbahasa Inggris yang paling ingin mereka kuasai dengan baik. Enam (6) dari dua puluh delapan (28) informan memilih Ketrampilan Berbicara untuk kepentingan mencari pekerjaan setelah mereka lulus sedangkan Ketrampilan Berbahasa yang lain mereka anggap tidak banyak digunakan saat kuliah.

Dari pendapat yang disampaikan oleh responden bisa diperoleh penjelasan bahwa Ketrampilan Berbicara menjadi keinginan besar bagi para mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang karena Ketrampilan Berbicara dianggap sebagai Ketrampilan Berbahasa yang paling bisa dirasakan manfaatnya. Namun demikian, ada 10 responden yang ingin menguasai Ketrampilan Berbicara karena mereka menganggap bahwa ketrampilan ini paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dibandingkan dengan ketrampilan yang lain dan Ketrampilan Berbicara ini juga sangat dibutuhkan untuk mencari pekerjaan.

Dari uraian di atas para responden menyadari betapa pentingnya Ketrampilan Berbicara untuk mempersiapkan masa depan mereka. Selain itu, mereka menyadari pula betapa pentingnya Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan masyarakat internasional.

Kemudian sisanya (12 responden) ketika ditanya Ketrampilan Berbahasa Inggris apa yang mereka butuhkan, mereka mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan Ketrampilan Berbicara karena selain untuk mempersiapkan kerja mereka merasa bangga bila berbicara bahasa Inggris. Dari uraian di atas jelas bahwa Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris menjadi primadona para mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang karena Ketrampilan Berbicara itulah yang paling bisa dirasakan manfaatnya. Sedangkan Ketrampilan berbahasa yang lain (Ketrampilan Membaca, Ketrampilan Mendengar dan Ketrampilan menulis) kemanfaatannya dianggap tidak sebesar Ketrampilan Berbicara.

Namun anehnya, walaupun 28 responden tersebut di atas menginginkan mampu berbicara dalam bahasa Inggris, mereka termasuk mahasiswa yang enggan (kalau tidak boleh dikatakan takut) berbicara bahasa Inggris. Responden pertama (1) mengaku bahwa dia mengalami kesulitan saat berbicara Bahasa Inggris, yaitu dia merasa belum banyak hafal kosa kata bahasa Inggris. Alasan yang disampaikan di atas sesuai dengan pendapat Riasati dan Nooren (2011) yang mengatakan bahwa penutur bahasa akan mau berkomunikasi dengan lawan bicaranya jika dia mempunyai kompetensi komunikasi (Communication Competence). Dengan kata lain, responden ini mempunyai keterbatasan kosa kata sebagaimana yang sempat dibahas oleh Keraf (2005).

Ini berarti bahwa kalimat yang seorang penutur sampaikan akan bermakna jika pilihan kata yang dia gunakan dengan tepat. Dengan kata lain, jika seseorang memilih kosa kata yang salah dalam berbicara Bahasa Inggris, bisa dipastikan bahwa lawan bicaranya bisa salah mengerti isi kalimat yang disampaikan atau bahkan lawan bicaranya tidak mengerti sama sekali apa yang dimaksud oleh pembicara. Selanjutnya, pengucapan kata juga harus tepat karena jika kalimat diucapkan dengan salah akan bermakna lain atau bahkan tidak bermakna sama sekali.

Setelah responden pertama (1) ditanya lebih lanjut tentang keengganan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris,

dia mengatakan bahwa dia tidak dapat memperoleh bantuan dosennya. Dengan kata lain dia merasa tidak banyak memperoleh perhatian dosennya. Hal inilah yang dikenal dengan dukungan dosen (teacher support) oleh Zeng (2010). Ini artinya bahwa dukungan dosen (teacher support) amat dibutuhkan untuk membantu para mahasiswa dalam meningkatkan ketrampilan berbicara mahasiswanya (Zeng, 2010).

Sedangkan responden kedua (2) menjelaskan bahwa dia mengalami kesulitan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris selain karena kesulitan untuk memilih kosa kata tapi juga belum faham cara menyusun kalimat, khususnya tentang kalimat aktif dan pasif. Ungkapan kesulitan tersebut di atas selain sesuai dengan penemuan Riasati dan Nooren (2011) tentang pentingnya penguasaan kompetensi komunikasi (Communication Competence) bagi pembicara, juga sesuai dengan pendapat Keraf (2005) tentang pentingnya penguasaan kosa kata bagi pembicara. Selain itu, tentang kesulitan responden dalam memahami struktur kalimat pernah diungkap oleh Richard dan Theodore (2003).

Tentang ketakutan responden dalam membuat kesalahan saat berbicara Bahasa Inggris ini sesuai dengan penemuan Zeng (2010) dalam penelitiannya tentang keengganan siswa Cina yang belajar di Kanada dalam berbicara Bahasa Inggris. Dalam penelitian tersebut, dia mengatakan bahwa yang membuat siswa Cina enggan berkomunikasi Bahasa Inggris karena mereka takut membuat kesalahan (fear of making mistakes).

Responden ketiga (3) mempunyai alasan yang hampir sama dengan responden 1 dan 2 tapi juga mempunyai perbedaan. Responden 3 ini enggan untuk berbicara dalam kelas selain mempunyai kesulitan dalam menyusun kalimat Bahasa Inggris, khususnya tentang penyusunan kalimat negative dan kalimat tanya karena dia merasa tidak mempunyai dasar-dasar Bahasa Inggris yang kuat, dia juga mempunyai kelemahan untuk menyusun ide dalam percakapan.

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa kesulitan menyusun kalimat (Riasati dan Nooren, 2011) dan kesulitan menyusun ide (Strunk dan While, 2000) ini termasuk dalam kompetensi komunikasi (Communication Competence) yang perlu dimiliki oleh setiap pembicara (Riasati dan Nooren, 2011). Setelah ditanya lebih lanjut tentang keengganan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, responden 3 ini mengakui bahwa dia malu jika selalu membuat kesalahan.

Sedangkan responden keempat (4) secara spesifik menyebutkan kesulitannya dalam memahami susunan kalimat Simple Past Tense dengan Present Perfect tense. Responden ini memahaminya bahwa 2 (dua) kalimat itu sama-sama sudah terjadi pada waktu lampau sehingga dia selalu ragu-ragu dalam menggunakan dua (2) kalimat itu. Bahkan tidak jarang dia menggabung 2 kalimat tersebut yang tidak ada dalam Bahasa Inggris, misalnya dia mengatakan "*He has gone to Surabaya yesterday*" untuk kalimat "*Dia sudah pergi ke Surabaya kemarin*" yang seharusnya dikatakan "*He went to Surabaya yesterday*" atau "*He has gone to Surabaya*".

Setelah dia ditanya tentang keengganan dia untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara lisan, responden 4 ini mengatakan bahwa dia mempunyai pengalaman pribadi saat di SMA dulu, yaitu teman-temannya mengolok-oloknya sehingga dia merasa malu. Keadaan inilah yang menurut Zeng (2010) disebut sebagai ketakutan untuk meninggalkan

kesan jelek setelah berkomunikasi (fear of leaving bad impression after communicating in English).

Responden kelima (5) kurang berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris karena mempunyai kelemahan yang sama dengan responden 2 yaitu sama-sama tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang struktur kalimat Bahasa Inggris, khususnya yang berhubungan dengan *word order* dan kosakata yang memadai. Selanjutnya dia menyatakan mengapa ia enggan berbicara Bahasa Inggris. Dia mengatakan bahwa malu terhadap teman dan dosen.

Responden keenam (6) menyatakan dengan tegas bahwa sebenarnya dia tidak mempunyai masalah dengan pengetahuan ketata-bahasa Bahasa Inggris dan kosa kata tetapi masalah yang cukup mengganggu adalah pelafalannya (pronunciation) terutama yang yang bisa membedakan kata kerja dan kata benda. Dari ungkapan di atas, bisa dikatakan bahwa menguasai pengetahuan kebahasaan bukan jaminan bagi seseorang untuk berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Ternyata kepercayaan diri (self confidence) mempunyai peranan penting bagi pembicara untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Cao dan Phip, 2006). Responden ketujuh (7) mengaku bahwa dia tidak mempunyai masalah dengan penguasaan kosa kata dan struktur kalimat tapi tetap saja dia kesulitan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris khususnya pada saat diminta berbicara di depan umum. Hal ini karena dia sering tidak mengetahui apa yang harus dia biarkan. Riasati dan Nooren (2011) berpendapat bahwa keengganan pembicara untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris itu (salah satunya) adalah karena pembicara tidak mengetahui apa yang harus dibicarakan (content & context). Dalam konteks ini ternyata memahami struktur kalimat Bahasa Inggris dan menguasai kosa kata dalam bahasa Inggris belum jaminan bagi seorang untuk berani mengungkapkan permasalahannya dalam Bahasa Inggris. Menurut responden 7 ini topik diskusi yang belum dikuasai bisa menjadi kendala bagi pembicara.

Responden kedelapan (8) saat berusaha berbicara dalam Bahasa Inggris mempunyai kendala yang sama dengan responden keempat (4) yaitu masalah tata bahasa Bahasa Inggris (English tenses). Dia mengungkapkan kesulitannya kapan menggunakan kata kerja bentuk I, II, III, atau bentuk -ing. Hal ini bisa difahami karena penguasaan struktur kalimat (mastery of sentence structure) bisa mempengaruhi pembentukan kalimat yang benar (Richard and Theodore, 2003). Dengan kata lain, benar salahnya kalimat yang pembicara buat besar sekali dipengaruhi oleh pengetahuan yang bersangkutan tentang stuktur kalimat. Makin baik pengetahuan pembicara tentang struktur kalimat Bahasa Inggris, makin baik pula mutu kalimat Bahasa Inggris yang dia ucapkan.

Setelah responden 8 tadi ditanya tentang keengganan dia untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, responden 8 ini mengatakan bahwa dia memerlukan dorongan dari dosen agar timbul motivasi dari dirinya untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Selanjutnya responden kesembilan (9) mengungkapkan bahwa dia kesulitan dalam menata ide. Dengan kata lain dia belum mampu menyusun kalimat yang memiliki *coherence* dan *unity*. Masalah di atas memang bisa mengganggu pada saat seseorang berbicara Bahasa Inggris apalagi jika pembicara tidak mempunyai ide pada saat berbicara. Sehubungan dengan tersebut di atas, Strunk

dan While (2000) mengatakan bahwa dalam menyusun kalimat pembicara perlu memperhatikan *coherence* dan *unity* agar kalimatnya bisa dimengerti dengan baik oleh pendengarnya. Setelah responden 9 ditanya tentang keengganan dia untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, dia mengatakan bahwa dia takut membuat kesalahan (*fear of making mistakes*) sebagaimana yang pernah ditulis oleh Zeng (2010).

Sedangkan responden kesepuluh (10) mengungkapkan bahwa dia sudah agak menguasai tata-bahasa Bahasa Inggris dan sudah menguasai kosa kata yang biasa digunakan sehari-hari tapi masih kesulitan dalam pengucapannya terutama kata-kata yang mengandung *r-sound*. Kesulitan yang dihadapi oleh responden ke-10 ini sama dengan responden yang ke-6, yaitu kesulitan dalam pengucapan (*pronunciation*) kata-kata Bahasa Inggris. Ungkapan kesulitan tersebut di atas sesuai dengan penemuan Riasati dan Nooren (2011) tentang pentingnya penguasaan kompetensi komunikasi (*Communication Competence*). Selain itu keengganan dia untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris adalah adanya kekhawatiran dari responden para teman-temannya akan mentertawakannya. Hal ini juga sesuai dengan penemuan Riasati dan Nooren (2011).

Responden kesebelas (11) ketika ditanya kesulitan saat berbicara Bahasa Inggris, dia mengaku bahwa dia kurang mampu mengembangkan ide yang ditentukan oleh dosen. Responden 11 merasa tidak mempunyai masalah dengan struktur kalimat Bahasa Inggris dan kosa kata yang akan digunakan. Tentang masalah di atas bisa difahami karena memang mereka belum pernah belajar tentang kalimat topik (*topic sentence*) dan ide pendukung (*supporting ideas*). Namun ketika ditanya mengapa dia enggan berbicara saat diberi kesempatan untuk menyampaikan ideanya dalam Bahasa Inggris, dia mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah mencoba tapi kebetulan pasangan bicara yang ditunjuk sering tidak meresponya. Kendala yang disampaikan di atas itu bisa saja terjadi karena partisipasi lawan bicara yang kurang. Inilah yang dikenal oleh Cao dan Phip (2006) sebagai *interlocutor participation*. Dengan kata lain, komunikasi bisa terjadi apabila kedua belah pihak, yaitu pembicara dan lawan bicaranya saling merespon.

Selanjutnya, responden kedua-belas (12) menjelaskan bahwa dia mempunyai kendala kebahasaan yang lebih kompleks, yaitu kesulitan dalam memahami struktur kalimat Bahasa Inggris, terutama tentang *Direct* dan *Indirect Speech*, keterbatasan kosa kata, dan pengucapannya (*Pronunciation*), terutama kata-kata yang berakhiran dengan suara desis. Ungkapan yang disampaikan oleh responden 12 di atas erat hubungannya dengan keterbatasan kosa kata dan pelafalannya yang sempat dibahas oleh Keraf (2005). Selanjutnya responden 12 ini menyatakan bahwa dia pernah pada suatu kesempatan tidak mampu mengucapkan satu kalimatpun karena dia tidak kenal dengan lawan bicaranya. Kendala inilah yang dikenal dengan *unfamiliar with interlocutor* (Cao dan Phip, 2006).

Responden ketiga-belas (13) mempunyai kemiripan dengan responden ketujuh (7) yaitu mengaku tidak mempunyai masalah dengan penguasaan kosa kata dan struktur kalimat. Hanya saja alasan mengapa dia enggan berbicara dalam Bahasa Inggris bukan karena dia tidak tahu apa yang harus dia sampaikan tapi karena kelemahannya sendiri, yaitu tidak memiliki keberanian sama sekali. Inilah yang dikenal dengan *personality problem* (Riasati dan

Nooren, 2011). Riasati dan Nooren (2011) berpendapat bahwa keengganan pembicara untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris itu (salah satunya) adalah karena pembicara mempunyai masalah kepribadian. Dalam konteks ini berarti pemahaman struktur kalimat Bahasa Inggris dan penguasaan kosa kata bukan jaminan bagi seseorang untuk berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya, responden keempat-belas (14) menjelaskan bahwa dia mempunyai hanya satu (1) kendala kebahasaan saat berusaha berbicara bahasa Inggris, yaitu kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Kalimat yang disampaikan oleh responden 14 di atas sebenarnya erat hubungannya dengan keterbatasan responden pada pola kalimat Bahasa Inggris sebagaimana yang dihadapi oleh responden yang lain. Namun, ketika ditanya mengapa dia enggan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dia sering merasa grogi ketika berbicara di hadapan orang banyak. Hal ini pernah ditemukan oleh Cao dan Phip (2006) dalam penelitiannya bahwa jumlah pendengar (*group size*) bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

Responden kelima-belas (15) pada saat berbicara dalam Bahasa Inggris mempunyai kelemahan yang sama seperti yang dihadapi oleh responden 6, yaitu pada pelafalan kata (*pronunciation*), terutama kata yang mengandung suara sengau (*nasal*) tetapi keengganan dia untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dikarenakan kurangnya dukungan dosen (*teacher support*). Sedangkan responden keenam-belas (16) mempunyai kelemahan yang sama dengan responden kesatu (1), yaitu mempunyai kosa kata Bahasa Inggris yang terbatas. Dan, alasan keengganan untuk berbicara Bahasa Inggris sama dengan alasan yang dikemukakan oleh responden 10, yaitu takut malu.

Responden ketujuh-belas (17) mempunyai kasus yang sama dengan responden 7 yaitu dia tidak mempunyai masalah tentang penghafalan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris dan penguasaan struktur kalimat Bahasa Inggris tapi tetap saja dia enggan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena dia selalu merasa grogi pada saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Responden kedelapan-belas (18) mempunyai kasus yang sama dengan responden 12, yaitu dia mempunyai kesulitan dalam memahami struktur kalimat Bahasa Inggris, terutama saat membuat kalimat tanya yang mengandung *WH-Questions*, keterbatasan kosa kata, dan pengucapannya (*Pronunciation*), terutama pada kata-kata berakhir dengan suara desis (*hissing sounds*). Tetapi alasan keengganan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris sama dengan alasan yang disampaikan oleh responden 6 yaitu kurang percaya diri (*not enough self confident*).

Selanjutnya responden kesembilan-belas (19) mempunyai kelemahan yang sama dengan responden 9. Dia menyampaikan bahwa dia tidak mampu merangkai ide yang bagus. Dengan kata lain dia belum mampu menyusun kalimat yang memiliki *coherence* dan *unity*. Selanjutnya, ketika dia ditanya mengapa dia enggan berbicara dalam bahasa Inggris, dia merasa takut malu. Hal inilah yang dikenal oleh Zeng (2010) sebagai *loosing face*. Ternyata memang ada pembicara yang tidak mau berbicara dalam Bahasa Inggris karena takut ditertawakan oleh pendengarnya.

Responden kedua-puluh (20) ketika ditanya kesulitannya saat berbicara bahasa Inggris, dia menyampaikan bahwa dia merasa kurang memahami

penggunaan *modal auxiliary*. Misalnya, kapan dia harus menggunakan kata *may*, *shall* dan *should*. Ketika responden 20 ini ditanya mengapa dia enggan berbicara dalam Bahasa Inggris, dia mengaku takut membuat kesalahan (*fear of making mistakes*).

Responden kedua-puluh-satu (21) mirip dengan responden ketujuh-belas (17). Saat dia ditanya tentang kesulitan apa yang dia hadapi pada saat berbicara Bahasa Inggris, dia dengan percaya diri yang tinggi mengatakan bahwa dia tidak mempunyai masalah dengan struktur kalimat Bahasa Inggris dan kosa kata yang akan digunakan. Masalah di atas bisa difahami karena untuk berbicara Bahasa Inggris, apalagi jika mahasiswa diminta untuk kerjasama dalam pasangan kerja (*pair-work*), setiap pembicara dan lawan bicaranya harus bisa saling merespons sehingga bisa tercapai komunikasi yang saling mengisi sebagaimana yang ditulis oleh Cao dan Phip (2006).

Sedangkan responden kedua-puluh-dua (22) mempunyai kemiripan jawaban dengan responden (2). Dia mengatakan bahwa dia mengalami kesulitan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris selain karena kesulitan untuk memilih kosa kata tapi juga belum faham cara menyusun kalimat, khususnya tentang kalimat yang mengandung *Modal Auxiliary*. Ketika dia ditanya apa yang membuat dia enggan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dia mengaku takut membuat kesalahan (*fear of making mistakes*). Kesulitan yang dialami oleh responden (22) di atas sesuai dengan penemuan Riasati dan Nooren (2011) tentang pentingnya kompetensi komunikasi (*Communication Competence*) bagi pembicara. Selain itu, tentang kesulitan responden dalam memahami struktur kalimat pernah diungkap oleh Richard dan Theodore (2003).

Responden kedua-puluh-tiga (23) mempunyai alasan yang hampir sama dengan responden 3 tapi mempunyai perbedaan. Responden 23 ini mengalami kesulitan dalam dalam menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris karena belum faham betul cara menyusun kalimat kalimat tanya yang mengandung *WH-Questions*. Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa kesulitan menyusun kalimat (Riasati dan Nooren, 2011) ini termasuk dalam kompetensi komunikasi (*Communication Competence*) yang harus dikuasai oleh pembicara (Riasati dan Nooren, 2011). Setelah ditanya lebih lanjut tentang keengganan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, responden 23 ini mengakui bahwa dia malu jika selalu membuat kesalahan (*fear of making mistakes*). Sehubungan dengan masalah perasaan takut membuat kesalahan oleh responden 23 ini pernah ditulis dalam penemuan penelitian oleh Zeng (2010).

Responden kedua-puluh-empat (24) menjelaskan kesulitan saat berbicara Bahasa Inggris karena dia kurang mampu mengembangkan ide pembicaraannya. Responden 24 ini mengaku tidak mempunyai masalah dengan pola kalimat Bahasa Inggris. Namun ketika dia ditanya mengapa dia enggan berbicara dalam Bahasa Inggris, dia mengatakan bahwa dia kurang percaya diri saja. Kendala yang disampaikan di atas itu bisa saja terjadi kepada siapa saja karena setiap orang yang ingin berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibunya memerlukan rasa percaya diri atau yang dikenal oleh Riasati dan Nooren (2011) dengan istilah *self confident*.

Responden kedua-puluh-lima (25) mempunyai masalah tata bahasa Bahasa Inggris, yaitu saat akan membuat kalimat pasif. Dia mengungkapkan kesulitannya kapan

menggunakan *passive voice*. Hal ini karena penguasaan struktur kalimat (*mastery of sentence structure*) bisa mempengaruhi pembentukan kalimat yang benar (Richard and Theodore, 2003). Saat responden 25 ini ditanya tentang keengganan dia untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, dia mengatakan bahwa dia memerlukan dorongan dari dosen agar timbul motivasi dari dirinya untuk berbicara dalam Bahasa Inggris (Riasati dan Nooren, 2011).

Sedangkan responden kedua-puluh-enam (26) pada saat berbicara dalam Bahasa Inggris mempunyai kelemahan dengan terbatasnya kosa kata Bahasa Inggris yang dia miliki. Dan, alasan keengganan dia untuk berbicara Bahasa Inggris sama dengan alasan yang dikemukakan oleh responden 10, yaitu takut malu. Responden kedua-puluh-tujuh (27) mengaku sudah agak menguasai tata-bahasa Bahasa Inggris dan sudah hafal banyak kosa kata yang biasa digunakan sehari-hari. Tapi dia masih merasa enggan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena kurang percaya diri (*not self confident*).

Responden kedua-puluh-delapan (28) mengatakan bahwa dia mempunyai kesulitan saat berbicara Bahasa Inggris, yaitu dia belum banyak hafal kosa kata Bahasa Inggris. Kesulitan di atas pernah ditemukan dalam penelitian Riasati dan Nooren (2011) yang mengatakan bahwa penutur bahasa akan mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya jika dia mempunyai kompetensi komunikasi (*Communication Competence*). Ini berarti bahwa kalimat akan bermakna jika pilihan kata (*word choice*) sudah tepat. Setelah responden 28 ditanya tentang keengganannya untuk berbicara dalam Bahasa Inggris, dia mengaku sering tidak punya ide apa yang harus diutarakan. Hal inilah yang dikenal dengan *not knowing the content*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengumpulan data, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa para informan yang berjumlah 28 orang itu semuanya menginginkan untuk menguasai ketrampilan berbicara Bahasa Inggris dengan alasan yang berbeda-beda. Secara singkat responden beralasan bahwa penguasaan Ketrampilan Berbicara Bahasa Inggris itu untuk kepentingan mencari pekerjaan setelah mahasiswa lulus dari Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang, dan Ketrampilan Berbicara ini yang paling banyak dibutuhkan untuk berkomunikasi. Selain itu, mereka merasa bangga jika mereka bisa berbicara Bahasa Inggris.

Walaupun responden menginginkan ketrampilan Berbicara bukan berarti mereka sudah menguasainya. Bahkan mereka memiliki kelemahan masing-masing sehingga mereka merasa enggan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Kelemahan yang mereka miliki antara lain: mereka merasa belum banyak hafal kosa kata Bahasa Inggris, mereka kesulitan dalam memahami struktur kalimat Bahasa Inggris, memilih kata-kata yang tepat dan cara pengucapannya, mengembangkan ide pada saat berbicara Bahasa Inggris, dan kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang sempurna.

Selain kesulitan-kesulitan dalam bidang kebahasaan tersebut di atas, para responden mempunyai keengganan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Berikut yang menyebabkan responden enggan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris: Kurangnya dukungan dari dosen agar mahasiswa mau dan berani menyampaikan idenya dalam

Bahasa Inggris, merasa malu jika membuat kesalahan, dan takut akan memberikan kesan negatif. Selain itu, tidak sedikit yang kurang mampu mengenali isi tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mereka kurang percaya diri untuk berbicara di hadapan mahasiswa yang ia anggap cukup besar.

Cara mengatasi kendala tersebut di atas agar mereka mau berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, para responden mengusulkan sebagai berikut: dosen cepat membantu mahasiswa saat kesulitan mencari kata-kata yang tepat untuk membuat kalimat dan memberikan cara untuk mengurangi rasa kurang percaya diri, mahasiswa yang lain tidak menertawakan jika ada responden lupa melanjutkan kalimatnya tapi mau memotivasinya agar trampil berbicaranya. Selain itu, responden berharap bisa berlatih dalam kelas kecil dan lawan bicaranya bisa merespon responden agar komunikasi bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, semua mahasiswa harus komit terhadap tugasnya agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Perlu pengenalan lawan berbicara kita.

Untuk membantu mahasiswa yang enggan berbicara dalam Bahasa Inggris, dosen perlu mengetahui penyebabnya. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para responden menghendaki bantuan dosen untuk memotivasi mahasiswanya agar mahasiswa berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, membantu mahasiswa saat mereka mengalami kesulitan dalam membuat kalimat, dan meminta kepada mahasiswa lain untuk menertawai saat mereka membuat kesalahan. Dengan demikian mahasiswa yang enggan berbicara dalam Bahasa Inggris perlu menyadari kelemahannya tetapi harus berterus terang kepada dosennya agar mendapatkan bantuan dosennya. Sedangkan dosen perlu mengetahui kelemahan mahasiswanya dan selalu berusaha membantu mahasiswanya jika mahasiswanya memerlukan bantuannya. Jika hal tersebut dilaksanakan dengan baik, mahasiswa akan mampu mengatasi kesulitannya dan akan bergairah untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

VI. REFERENSI

- [1] Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Jihad, A; Haris A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Presindo
- [4] Lie, A. 2005. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [5] Lutfiana, Y. 2006. *Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 6 Pasuruan Kelas II-C melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together dalam Pokok Bahasan Sistem Indra pada Manusia*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FMIPA UM.
- [6] Nurhadi; Burhan, Y; Senduk, AG. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [7] Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- [8] Purwanto, N. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [9] Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- [10] Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Suherman, E. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA Technical Cooperation Project For Development of Science and Mathematics Teaching for Primary School and Secondary